



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN ANAK PUNK DI KOTA PALEMBANG

Eni Murdiati¹, M Gusti Prasetyo Yusman², Manah Rasmanah³
UIN Raden Fatah^{1,2,3}, Indonesia

✉ Manahrasmarah_uin@radenfatah.ac.id¹

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perilaku anak *punk* di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari data primer atau data pokok yang diambil dan diperoleh dari penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan populasi sebanyak lima orang masyarakat di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang, sedangkan data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari dokumentasi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perilaku anak *punk* dianggap sebagai sampah masyarakat karena memiliki sikap dan perilaku yang negatif. Faktor-faktor apa yang menyebabkan keberadaan anak *punk* adalah tekanan ekonomi keluarga, larangan dari orang tua, menginginkan kebebasan, pribadi yang malas.

KATA KUNCI: Persepsi masyarakat, anak punk, talang putri

Submitted: 09-25-2019

Revised: 09-26-2019

Accepted: 09-28-2019

Copyright holder:

© Eni Murdiati (2019)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite:

Murdiati, E & M, Gusti, (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Punk di Kota Palembang (2). 10-18.

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcc>

E-ISSN:

2621-8283

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk dibicarakan. Sisi yang menarik bukan saja karena pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang ganjil itu dapat mendongkrak oplah media massa dan *rating* dari suatu mata acara di stasiun televisi, tetapi juga karena tindakan-tindakan menyimpang dianggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Kasus-kasus pelanggaran norma susila dan berbagai tindakan kriminal yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi, atau gosip-gosip gaya hidup selebritis yang terkesan jauh berbeda dengan kehidupan nyata masyarakat, meskipun dicari penontonnya karena dapat memenuhi hasrat ingin tahu mereka, juga sering kali dicaci karena perilaku yang dianggap tak layak.

Pembicaraan masalah kejahatan maupun kenakalan remaja merupakan sesuatu yang menarik dan menjadi bahan diskusi yang hangat akhir-akhir ini.

Dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja bagi kita sudah menjadi masalah sosial, yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan biasa lagi, sebab tindakan-tindakan remaja banyak yang menjurus kepada tindakan kriminal.¹ Kriminalitas menurut sosiologi merupakan suatu perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat memiliki berbagai macam perilaku yang berbeda-beda, perilaku tersebut memiliki pola yang sama. Gejala kriminalitas terjadi dalam proses interaksi antar bagian dalam masyarakat yang mempunyai kewenangan untuk melakukan perumusan tentang kriminalitas dengan kelompok-kelompok masyarakat yang melakukan kriminalitas. Kriminalitas (tindak pidana) tidak semata-mata dipengaruhi oleh besar kecilnya kerugian yang ditimbulkannya, melainkan oleh kepentingan pribadi atau kelompoknya. Sehingga perbuatan-perbuatan tersebut merugikan kepentingan masyarakat luas, baik kerugian materi maupun kerugian/bahaya terhadap jiwa dan kesehatan manusia, walaupun tidak diatur dalam undang-undang pidana.

² Secara sosiologis tindak pidana kriminalitas yang dilakukan seseorang merupakan hasil perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat sebagai bentuk deviasi sosial (pelanggaran norma-norma masyarakat).³ Norma-norma yang mengatur kehidupan, ditekankan pada rasionalitas yang praktis. Pedoman itu merupakan patokan untuk menentukan sikap tindak yang baik dan yang buruk.⁴ Penyimpangan dari perilaku normal dan yang diharapkan mungkin positif atau negatif. Penyimpangan perilaku positif adalah yang diberi ganjaran, sedangkan yang negatif adalah yang diberi hukuman oleh masyarakat.⁵

Kriminal dengan sekelompok orang-orang atau sekumpulan remaja, dimana terdapat pola-pola aksi pemakaian simbol-simbol seperti penggunaan objek-objek pakaian, aksesoris untuk menghasilkan makna dan identitas yang bersifat ironis. Pemberitaan mengenai kenakalan yang dilakukan oleh anak jalanan atau yang sering disebut anak *punk* ini berawal dari budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok *punk* selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun sejak tahun 1980-an saat *punk* merajalela di Amerika, golongan *punk* dan skinhead seolah-olah menyatu karena mempunyai semangat yang sama. Namun, *punk* juga dapat berarti jenis musik atau genre. Kemudian komunitas anak *punk* sudah beredar diseluruh penjuru

¹ T. M. Hasbi Ashiddiqi, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Quran, ¹), h. 15

² Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta : Kanisius anggota IKAPI,1984), h. 9

³ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2016), h. 134

⁴ Ibid

⁵ Kaare Svalastoga, *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta : PT Bina Aksara,1989), h. 124

dunia khususnya di Indonesia tepatnya di wilayah Plaju kota Palembang. Plaju merupakan salah satu Kecamatan yang berada di kota Palembang yang termasuk dalam keadaan tidak aman, disebabkan oleh banyaknya tindak kriminal seperti : penodongan, pemerkosaan, sebagaimana diberitakan oleh Palembang Pos Terbit tanggal 20 Oktober 2016.

Penderitaan Humaira (15) belum berakhir. Setelah melayani nafsu bejat 1 Preman yang di kenalnya melalui medsos, ia pun akhirnya disetubuhi paksa ala Sum Kuning oleh belasan anak *punk* di bawah jembatan Ampera Palembang, Sumatera Selatan (Sumsel). Peristiwa pahit itu diceritakannya kepada penyidik Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Palembang, Rabu (19/10) , saat menjalani pemeriksaan pagi 08:00 WIB. Dini hari sebelum ditemukan dalam kondisi pingsan dan bugil oleh warga, Selasa (18/10) sekitar jam 21:00 WIB, Humaira didatangi belasan anak *punk*. Ia kemudian disekap, dan digagahi secara bergilir di malam jahanam itu. Saat digagahi, sebagian anak *punk* memegangi tubuhnya.

Saat digilir, ia sempat berhasil melepaskan diri dan kabur. Namun belasan anak *punk* itu berhasil menangkapnya, dan kembali membawanya ke bawah jembatan Ampera. Di tempat itu, ia kembali digilir. "Saya gak tahu jumlahnya, banyak kali, sepertinya belasan," ujarnya sambil menangis. Karena terlalu banyak anak punk yang menggagahinya, ia pun pingsan. Humaira kemudian ditemukan warga tergeletak dalam kondisi bugil dan pingsan, Rabu dini hari (19/10) sekitar 05.30 WIB. Rabu pagi tadi, Humaira pun diantar warga ke Mapolresta Palembang.

Setelah dimintai keterangan oleh polisi, Humaira pun segera di bawa untuk melakukan visum di Jalan Panca Usaha No. 1, Kel. 5 Ulu, Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan.⁶

Fenomena keberadaan komunitas *punk* di Kecamatan Plaju Palembang sudah menyebar dimana-mana, mereka sering terlihat di daerah terminal, pinggiran jalan dan lain sebagainya. Misalnya di daerah terminal Plaju sering terlihat komunitas *punk* yang lalulalang di pinggiran jalan atau di sekitar pasar Plaju, disamping itu anak *punk* khususnya di wilayah plaju ada juga yang berdampak positif misalnya : ada sekelompok anak *punk* membantu sopir mobil yang sedang mogok, dan ada juga mengamankan jalan yang sedang macet.

Selain kriminal yang dilakukan oleh sekelompok anak *punk*, ada juga dampak negatif seperti : merusak fasilitas lingkungan dan mengamen, kadang

⁶ Dok dalam *Palembang Pos*, Diakses tanggal 02 Januari 2017, h. 1

memalak para pengguna jalan. Banyak anak-anak *punk* mencoret tembok-tembok rumah di sekitar jalan raya, mencoret fasilitas, dan lain sebagainya. Terkadang juga para anak-anak *punk* memalak para pengguna jalan, jika hasil ngamennya tidak di kasih imbalan atau uang.

METODE

Jenis penelitian disini adalah *Field research* (penelitian lapangan) yakni penelitian dengan mengamati langsung kelokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : Observasi, Wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pada penelitian ini subjek penelitian terbagi menjadi subjek penelitian primer sebanyak lima orang masyarakat yang memahami anak *punk* di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang yang terdiri dari : tiga perempuan dan dua laki-laki serta usianya mencapai 25 sampai 50 tahun yang terdiri dari : Tokoh Masyarakat, Pemerintah Setempat, Tokoh Agama, Pihak Keamanan. Selain sumber data primer dalam penelitian ini terdapat data lain yaitu data sekunder, sumber data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan anak *punk* di kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang negatif. Hal tersebut didapatkan pada saat wawancara terhadap warga, tokoh masyarakat dan tokoh agama kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang. Berdasarkan hasil jawaban wawancara yang peneliti peroleh, seperti beberapa hal berikut.

Persepsi Masyarakat Mengenai Perilaku Anak Punk

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku anak *punk* bertindak menyimpang. Oleh karena itu perilaku anak *punk* dianggap sebagai sampah masyarakat karena memiliki sikap dan perilaku yang jelek. Anak *punk* dianggap sebagai anak bebas yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali, sehingga bebas melakukan apa saja yang dia mau. Anak *punk* tidak menghiraukan orang disekitar, anak *punk* juga diartikan sebagai anak kurang berakhlak.

Perilaku anak *punk* di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang telah dianggap warga sebagai pelaku menyimpang. Hal ini dipertegas oleh Setiadi yang menyatakan bahwa tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang.

Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat.⁷

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Punk

Banyak faktor mengapa seseorang ikut dalam sebuah komunitas *punk* seperti halnya di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang. Komunitas ini ada disebabkan karena tekanan ekonomi keluarga yang membuat mereka putus asa. Adanya larangan dari orang tua mereka, sehingga menginginkan kebebasan. Pribadi yang malas yang keinginan mendapatkan uang dengan cara mudah dengan tidak harus bekerja keras seperti kehidupan teman-temannya. Tradisi turun temurun yang berubah dalam berbagai bentuk sesuai tingkat ekonomi mereka yang mendambakan segala sesuatu dengan mudah tanpa harus bersusah payah.

Berkumpulnya seseorang orang ke dalam sebuah komunitas karena adanya faktor-faktor pengikat. Menurut Soenarno. Kekuatan pengikat suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial ekonomi.⁸

Upaya Mengatasi Bertambahnya Anak Punk

Warga telah menjalankan tugas sebagai masyarakat dan tetangga yang baik dan sangat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga. Adapun usaha warga lakukan dalam mengatasi maraknya perkembangan anak *punk* di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Palembang adalah melalui pendekatan keluarganya, mengawasi pergaulan dengan teman sebayanya, memberikan pekerjaan, memberikan pembinaan yang intensif. Setelah itu perlu dilakukan usaha-usaha kongkrit untuk membantu kehidupan mereka seperti mengikuti kursus komputer, kursus bahasa Inggris, kursus menjahit, kursus mengemudi membuat komunitas agama, seni, ilmiah, terlibat aktif di karang taruna dan sebagainya lainnya. Dan melakukan pembinaan yang khusus dan melibatkan peran sosial kemasyarakatan dengan langkah-langkah pendataan, pemantauan, pengendalian, pengawasan dan sosialisasi kepada anak *punk*. Karena dengan terbinanya anak *punk* dapat meningkatkan ketertiban dalam masyarakat melalui kepastian hukum agar hidup dengan tentram dan damai.

Dalam mengatasi maraknya anak *punk* diperlukan suatu kerjasama semua warga. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainuddin mengatakan bahwa kerjasama adalah seseorang yang memiliki kepedulian dengan orang lain, atau sekelompok orang sehingga membentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan

⁷ Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011). h.47

⁸ Soenarno. *Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). h.16

seluruh anggota dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota serta menjunjung tinggi adanya norma yang berlaku sehingga tercapai tujuan yang dinamis.⁹

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap perilaku anak *punk* dianggap sebagai sampah masyarakat karena memiliki sikap dan perilaku yang negatif. Anak *punk* dianggap sebagai anak bebas yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali, sehingga bebas melakukan apa saja yang dia mau. Anak *punk* tidak menghiraukan orang disekitar, anak *punk* juga diartikan sebagai anak kurang berakhlak. Faktor-faktor apa yang menyebabkan keberadaan anak *punk* adalah tekanan ekonomi keluarga yang membuat mereka putus asa. Adanya larangan dari orang tua mereka, sehingga menginginkan kebebasan. Pribadi yang malas yang keinginan mendapatkan uang dengan cara mudah dengan tidak harus bekerja keras seperti kehidupan teman-temannya.

Upaya yang harus dilakukan terhadap anak *punk* yaitu melalui pendekatan keluarganya, mengawasi pergaulan dengan teman sebayanya, memberikan pekerjaan, memberikan pembinaan yang intensif. Setelah itu perlu dilakukan usaha-usaha kongkrit untuk membantu kehidupan mereka seperti : mengikuti kursus komputer, kursus bahasa Inggris, kursus menjahit, kursus mengemudi, membuat komunitas agama. Sedangkan bentuk pembinaan yang perlu dilakukan menurut Lurah kelurahan Talang Putri sebagai tokoh masyarakat adalah dengan pembinaan yang khusus dan melibatkan peran sosial kemasyarakatan dengan langkah-langkah pendataan, pemantauan, pengendalian, pengawasan dan sosialisasi kepada anak *punk*. Karena dengan terbinanya anak *punk* dapat meningkatkan ketertiban dalam masyarakat melalui kepastian hukum agar hidup dengan tentram dan damai

REFERENSI

- Ashiddiqi Hasbi, 1971, *Al-Quran dan Terjemah*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Quran.
- Burlian, Paisol, 2016. *Patologi Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mulyono, Bambang Y, 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta : Kanisius anggota IKAPI.
- Nina W. Syam, 2011. *Psikologi sebagai Akar ilmu Komunikasi*, Bandung : Anggota IKAPI.
- R. Winarno SM, 2004. *Self Empowerment : Persepsi, Paradigma, dan Motivasi Salesman*, Jakarta : PT. Grasindo.

⁹ Zainuddin Ali. *Filsafat Hukum*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h.23

- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011). h.47
- Suciati, 2015. *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta : Buku Litera Sugiyono, 2005.
- Soenarno. *Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). h.16
- Svalastoga, Kaare, 1989. *Diferensiasi Sosial*, Jakarta : PT Bina Aksara.
- Zainuddin Ali. *Filsafat Hukum*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h.23